

## **ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU TERHADAP KETERCAPAIAN BELAJAR MAHASISWA ITB SELAMA PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR AKIBAT PANDEMI COVID-19**

**Ahmad Jibril Hemdi**

Institut Teknologi Bandung, a\_jibril@students.itb.ac.id

**Muhammad Rizki Ramdhani, M. Fajril Afkaar Ali Muchtar, R. Bhanuharya Krishnamurti, Merisa Serfa Nazar Imani A, dan Randy Hadinata Lesmana**

Institut Teknologi Bandung

### **Abstrak**

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya mencegah penularan dan penyebaran Covid-19 di Indonesia salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan untuk mengganti metode pembelajaran yang semula tatap muka menjadi dalam jaringan (daring). Tentu karena persiapan yang terburu-buru, perubahan metode dalam belajar memiliki banyak kekurangan baik dari sisi pengajar maupun pelajar. Dampak bagi pelajar adalah perihal kesehatan mental dan keefektifan perilaku belajar mereka. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan ketercapaian dari para pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa ITB terhadap materi kuliah selama pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19, mengetahui tingkat produktivitas mahasiswa ITB selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), dan mengetahui hubungan perubahan perilaku terhadap pencapaian belajar mahasiswa ITB selama PSBB. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa ITB tidak paham terhadap materi kuliah selama PJJ, jumlah mahasiswa ITB yang produktif relatif sama dengan yang tidak, dan terdapat hubungan yang kuat antara perubahan perilaku terhadap ketercapaian belajar mahasiswa ITB selama PSBB. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi ITB dan Pemerintah Indonesia sebagai evaluasi sistem pembelajaran yang sudah disediakan selama masa pandemi Covid-19.

**Kata Kunci:** Covid-19, Pendidikan, PSBB, ITB, PJJ.

### **Abstract**

The Indonesian government has made various efforts to prevent the transmission and spread of Covid-19 in Indonesia, one of which is by issuing a policy to replace learning methods from face-to-face to online. Of course, due to hasty preparation, changing methods of learning has many shortcomings both from the teacher and student side. The impact on students is about mental health and the effectiveness of their learning behavior. This causes changes in the behavior and achievement of students. This study aims to determine the level of understanding of ITB students of course material during social restrictions due to the Covid-19 pandemic, to determine the level of productivity of ITB students during distance learning (PJJ), and to determine the relationship between behavior changes and learning achievement of ITB students during the PSBB. The method used in this research is a questionnaire and literature study. The results showed that the majority of ITB students did not understand the course material during PJJ, the number of productive ITB students was relatively the same as those who were not, and there was a strong relationship between behavior change and learning achievement of ITB students during the PSBB. The results of this study can be used as input for ITB and the Government of Indonesia as an evaluation of the learning system that has been provided during the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** Covid-19, Education, PSBB, ITB, PJJ.

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2020, dunia dihebohkan dengan ditemukannya virus baru di Wuhan, Tiongkok yang dinamakan koronavirus atau Covid-19. Berdasarkan Bappeda NTB (2020), diduga virus ini pertama kali ditemukan pada manusia setelah mengonsumsi daging yang dijual pada pasar hewan dan makanan laut Kota Wuhan. Setelah itu, virus ini menyebar dengan cepat ke seluruh dunia sehingga dunia divonis mengalami epidemi

oleh World Health Organization (WHO) terhadap virus corona. Melansir dari Kompas, di Indonesia virus ini baru terdeteksi keberadaannya pada 2 Maret 2020 yang menjakiti dua orang warga Depok sehabis mereka pulang dari Jepang. Sejak saat itu, koronavirus menyebar dengan cepat ke seluruh provinsi di Indonesia dan sampai makalah ini ditulis, 17 November 2020, tercatat sudah 474,455 orang yang telah terinfeksi virus ini. Mengutip dari Hellosehat, virus ini menyebar dengan cara bersentuhan dengan orang yang positif koronavirus atau

menyentuh benda yang terdapat koronavirus kemudian menyentuh wajah. Selain itu, koronavirus juga menyebar melalui udara. Oleh sebab itu, upaya pencegahan terhadap virus ini dengan cara rutin mencuci tangan, menggunakan masker (dan *face shield*), dan mengurangi bertemu langsung dengan orang lain.

Upaya pemerintah untuk mencegah penularan virus ini di Indonesia dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang intinya adalah pemerintah sangat menganjurkan seluruh aktivitas masyarakat dilakukan di rumah, tetapi apabila tidak memungkinkan diizinkan untuk bekerja di luar rumah dengan syarat mematuhi protokol kesehatan yang sudah disosialisasikan sebelumnya. Dampak dari PSBB ini bagi pelajar khususnya mahasiswa ITB adalah tidak ada aktivitas yang dilakukan di kampus sehingga banyak mahasiswa yang memutuskan untuk pulang ke rumah. Semua kegiatan kampus baik akademik maupun nonakademik dilakukan secara daring sehingga terjadi perubahan yang berlangsung sangat cepat dan drastis terhadap kehidupan kemahasiswaan ITB.

Perubahan yang tidak pernah disiapkan sebelumnya menyebabkan banyak ketidaksiapan baik dari kampus maupun mahasiswa. Awal terjadinya perubahan ini, ITB kurang mempersiapkan metode pendidikan daring sehingga banyak terjadi gagap teknologi baik di kalangan dosen ataupun mahasiswa. Adapun seluruh kegiatan mahasiswa yang berubah dari luring menjadi daring mengalami adaptasi yang cukup baik, tetapi terdapat beberapa esensi yang dirasa kurang akibat tidak dilaksanakan secara tatap muka, seperti interaksi atau nongkrong langsung dengan teman yang esensinya tidak dapat tergantikan oleh pertemuan daring. Esensi pertemuan langsung dengan teman yang berkurang drastis (bahkan tidak sama sekali) sangat berpotensi mengubah perilaku mahasiswa ITB.

Untuk mengetahui perubahan perilaku belajar terhadap ketercapaian belajar mahasiswa ITB selama pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19 diperlukan kajian mendalam mengenai kondisi mahasiswa ITB akibat pembatasan sosial. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti ajukan di antaranya: (1) Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa ITB terhadap materi kuliah selama pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19? (2) Bagaimana perbedaan minat belajar mahasiswa ITB sebelum dan selama pembelajaran jarak jauh? (3) Apa dampak yang terjadi terhadap perilaku mahasiswa ITB selama pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19?

Mengutip dari World Health Organization, Covid-19 adalah virus yang ditularkan oleh koronavirus dengan kode SARS-CoV-2. Virus ini ditemukan pertama kali di Wuhan, RRT pada 31 Desember 2019. Gejala yang biasa

ditimbulkan bagi penderita seperti demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas. Adapun gejala lain yang lebih sedikit ditemukan adalah sakit tenggorokan, pilek, atau bersin-bersin. Covid-19 menyebabkan sakit yang lebih parah untuk orang yang berusia 60 tahun ke atas atau yang memiliki penyakit seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung dan paru-paru, diabetes, kegemukan, dan kanker.

Covid-19 menyebar dan menginfeksi orang-orang melalui percikan (*droplet*) dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan saat batuk atau bersin. Gejala penularan muncul pada rentang 1 hingga 14 hari setelah terpapar, tetapi kebanyakan pada hari ke-5 gejala sudah muncul. Untuk menguji keberadaan Covid-19 di tubuh kita dengan mengikuti tes yang paling umum yaitu *polymerase chain reaction* (PCR) atau tes yang lebih murah dan kurang efektif adalah *rapid test*.

Kasus Covid-19 pertama yang terjadi di Indonesia terjadi pada dua Warga Negara Indonesia (WNI) yang berdomisili di Depok. Kedua pengidap Covid-19 itu memiliki riwayat berinteraksi dengan WN Jepang yang diketahui lebih dulu menderita penyakit tersebut (Nuraini, 2020). Cara mencegah penularan dari Covid-19 dengan menjaga jarak dengan orang, menggunakan masker, memiliki sirkulasi udara ruangan yang baik, menghindari keramaian, mencuci tangan, dan menutup mulut dengan siku atau tisu jika bersin atau batuk. Namun jika terkonfirmasi terinfeksi Covid-19, penderita dapat melakukan isolasi ataupun karantina yang bertujuan untuk mencegah penularan ke orang lain. Mengutip dari *worldometer*, kasus kematian akibat Covid-19 diestimasikan sekitar 1-3%.

Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) merupakan istilah proses karantina kesehatan di Indonesia. Mengutip dari UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan pasal 1 ayat 11, PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi. Saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia, pemerintah menyelenggarakan PSBB pada cakupan wilayah atau bisa disebut karantina wilayah. Dasar dari penyelenggaraan karantina wilayah terdapat di UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan pasal 49 ayat 1.

Menurut UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan pasal 59 ayat 2 tujuan dari PSBB adalah mencegah meluasnya penyebaran penyakit Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu. Menurut UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan pasal 49 ayat 3 dan PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pasal 2 ayat 1, pengadaan atau pemberlakuan PSBB di suatu wilayah provinsi atau kota/kabupaten harus berdasarkan persetujuan menteri.

Dampak yang terjadi saat pemberlakuan PSBB di suatu wilayah adalah pengalihan tempat bekerja menjadi di rumah, pengadaan pembelajaran jarak jauh, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan sosial dan budaya. Sanksi bagi yang melanggar menurut UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan pasal 39 adalah dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

PSBB yang diberlakukan oleh pemerintah di berbagai wilayah sangat membatasi ruang gerak masyarakat dalam beraktivitas bahkan masyarakat sangat diimbau untuk tidak keluar rumah selama PSBB. Akibatnya terdapat perubahan perilaku dalam masyarakat secara cepat. Semula semua kegiatan interaksi dengan orang secara luring berubah menjadi daring.

Selama diberlakukannya PSBB, masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengalihkan segala aktivitasnya dari luring menjadi daring. Akibatnya terdapat peningkatan di banyak sektor aktivitas positif yang tersedia secara daring. Contohnya seminar, kelas, rapat, konser musik, acara organisasi dan banyak lagi yang dialihkan menjadi daring.

Tentu perubahan yang cepat dan tiba-tiba memiliki dampak bagi masyarakat. Dampak yang dikhawatirkan terjadi adalah permasalahan mental dan fisik. Masalah mental terjadi akibat kurang atau bahkan tidak adanya interaksi secara langsung dengan orang lain sehingga dapat meningkatkan risiko kesepian dan gangguan psikologi yang lainnya. Adapun masalah fisik dapat terjadi akibat sangat berkurangnya pergerakan masyarakat setiap harinya. Ditambah asupan nutrisi yang kurang baik akan semakin memperburuk kondisi fisik masyarakat selama PSBB sehingga dapat memicu penyakit-penyakit yang mungkin ditimbulkan akibat kurangnya pergerakan dan buruknya asupan nutrisi seperti obesitas atau kelebihan berat badan.

Ciri-ciri orang yang memiliki kesehatan mental yang baik menurut D.S. Wright dan A Taylor (dalam Notosoedirdjo & Latipun, 2005) adalah sebagai berikut: (1) Bahagia (*happiness*) dan terhindar dari ketidakhahagiaan, (2) Efisien dalam menerapkan dorongannya untuk kepuasan kebutuhannya, (3) Kurang dari kecemasan, (4) Kurang dari rasa berdosa (rasa berdosa merupakan refleksi dari kebutuhan *self-punishment*), (5) Matang, sejalan dengan perkembangan yang sewajarnya, (6) Mampu menyesuaikan diri terhadap

lingkungannya, (7) Memiliki otonomi dan harga diri, (8) Mampu membangun hubungan emosional dengan orang lain, dan (9) Dapat melakukan kontak dengan realita. Mengutip dari Notoatmodjo S (dalam Adliyani, 2015), sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit.

Pembelajaran jarak jauh (juga disebut juga pendidikan jarak jauh) merupakan pelatihan yang diberikan kepada peserta atau siswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari instruktur. Bahan-bahan dan instruksi-instruksi detail yang bersifat khusus dikirimkan atau disediakan untuk para peserta yang selanjutnya melaksanakan tugas-tugas yang akan dievaluasi oleh instruktur. Dalam kenyataannya dapat dimungkinkan instruktur dan peserta tersebut terpisah tidak hanya secara geografis namun juga waktu. Dengan kondisi pandemi seperti ini, Pembelajaran jarak jauh harus dilakukan dengan suatu pendekatan yang berbeda dalam hal perencanaan, perancangan, penyampaian kursus dan komunikasi dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Peserta membutuhkan motivasi diri untuk memulai dan mengembangkan persistensi dan keahlian-keahlian dalam tugas yang bersifat mandiri (*self-directing work*).

Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) sebagai model dari pendidikan jarak jauh (*distance education*) bukanlah model pendidikan yang baru. Pada awalnya dimulai dengan kursus tertulis, kemudian berkembang dalam bentuk pendidikan tinggi formal berbentuk Universitas Terbuka (*Open University*). Diantaranya University of Wisconsin di Amerika menjadi universitas pelopor di dunia pendidikan jarak jauh sejak tahun 1891. Dalam perkembangannya hampir separuh dari sekitar 3.900 lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat menyelenggarakan sejenis pendidikan jarak jauh (Munir, 2009).

Pembelajaran jarak jauh memungkinkan para peserta mengambil kelas kapanpun dan dimanapun. Proses pendapat ilmu juga tidak terbatas oleh ruang. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendidikan dan pelatihannya dengan tanggung jawab dan komitmen-komitmen lainnya, seperti keluarga dan pekerjaan. Ini juga memberi kesempatan kepada para peserta yang mungkin tidak dapat belajar karena keterbatasan waktu, jarak atau dana untuk ikut serta. Terlebih memungkinkan pula subyek-subyek yang dianggap tidak begitu umum diajarkan tersedia bagi lebih banyak peserta.

Instruktur harus mengembangkan dan menggunakan metodologi-metodologi dan gaya-gaya pembelajaran baru, mulai dari instruksi langsung hingga mengelola strategi-strategi pembelajaran, memberi dukungan

terhadap peserta didik, memfasilitasi perdebatan jarak jauh, serta mendiseminasi informasi dan pandangan-pandangan. Beberapa elemen dari proses pembelajaran yang difasilitasi dan yang individual dipresentasikan dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh diharapkan dapat mengatasi masalah kesenjangan pemerataan kesempatan, peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi dalam bidang pendidikan yang disebabkan oleh berbagai hambatan seperti jarak, tempat, dan waktu. Untuk itu, penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh harus sesuai dengan karakteristik pembelajar, tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran.

Mahasiswa sebagai pembelajar memiliki batas-batas atau syarat-syarat untuk mengukur ketercapaian pemahaman mereka akan materi yang diberikan oleh dosen. Maka dari itu diperlukan indikator dari ketercapaian mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan. Adapun menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah: (1) Keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%; (2) Setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan (3) Ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75 %.

Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan salah satu perguruan tinggi yang berlokasi di Bandung, Jatinangor, dan Cirebon. Kampus ITB telah sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, tetapi saat itu masih bernama *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (THB) yang sempat berganti nama beberapa kali hingga akhirnya peresmian nama ITB itu sendiri baru tahun 1959. Tujuan awal pendiriannya adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknik yang menjadi sulit karena terganggunya hubungan antara negeri Belanda dan wilayah jajahannya di kawasan Nusantara, sebagai akibat pecahnya Perang Dunia Pertama. Pada awalnya THB hanya memiliki tiga fakultas yang berada di Bandung dan sekarang ITB sudah memiliki dua belas fakultas yang tersebar di tiga kampus berbeda.

Proses seleksi untuk berkuliah di ITB terbilang cukup ketat dengan persaingan yang tergolong sangat tinggi. Dilihat dari *track record* skor atau nilai SBMPTN (atau

yang setara) dari tahun 2009 sampai dengan 2020, nilai rata-rata penerimaan ITB selalu menjadi peringkat pertama mengalahkan perguruan tinggi lain di Indonesia. Meninjau dari tingginya rata-rata nilai SBMPTN yang diterima ITB dapat diasumsikan bahkan seluruh mahasiswa ITB adalah mahasiswa yang baik secara akademik. Sampai saat ini pencapaian yang baik dalam hal akademik baru ditinjau dari aspek pembelajaran luring. Namun, hingga kini belum diketahui tentang performa pencapaian belajar mahasiswa ITB jika dilakukan secara daring.

## METODE

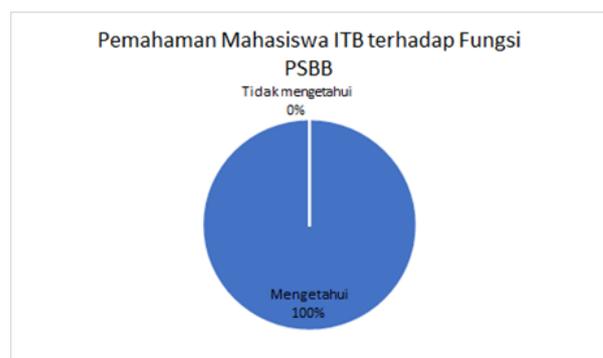
Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis bertujuan mendeskripsikan data yang diperoleh baik dari berbagai rujukan maupun dari lapangan kemudian dianalisis. Selain itu, metode yang digunakan adalah korelasi dua variabel untuk menentukan kekuatan hubungan antar variabel.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa sarjana ITB berdasarkan website resmi ITB, pada tahun 2015 berjumlah 15.112. Adapun, sampel yang minimal yang diperlukan berdasarkan SurveyMonkey pada tingkat kepercayaan 90% adalah 68 responden. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah kuesioner (google form) dan studi pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Terhadap PSBB

Mahasiswa perlu memiliki pengetahuan tentang PSBB khususnya berkaitan dengan tingkat pemahaman fungsi PSBB yang dilakukan oleh pemerintah. PSBB yang dilakukan pemerintah berfungsi untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi. Pemahaman mahasiswa terkait PSBB sangat penting karena mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang merasakan kebijakan dari PSBB.



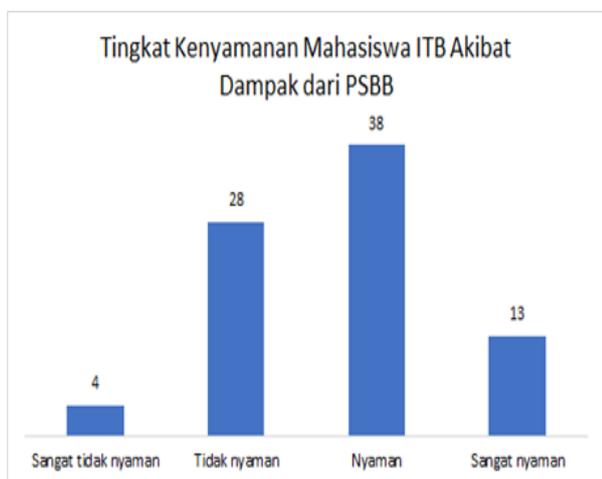
Grafik 1 Pemahaman Mahasiswa ITB terhadap Fungsi PSBB

Sebelum penelitian lebih jauh dilakukan, perlu diadakan uji pengetahuan kepada mahasiswa ITB terkait fungsi dari PSBB. Peneliti telah membagikan kuesioner kepada 83 responden sampel mahasiswa ITB. Hasilnya adalah seluruh sampel telah memahami fungsi dari PSBB adalah untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi.

**Dampak PSBB Terhadap Aktivitas**

Mahasiswa ITB sebelum adanya PSBB banyak beraktivitas di lingkungan kampus. Mulai dari menghadiri rapat di sekre, mengerjakan tugas di kafe, atau mengadakan kegiatan organisasi lainnya. Selain itu, kegiatan peribadatan, pelaksanaan sosial budaya, atau penggunaan fasilitas umum juga turut menjadi bagian dari kegiatan mahasiswa ITB.

Setelah adanya PSBB, pendekatan dari kegiatan mahasiswa ITB berubah. Dimulai dari mayoritas mahasiswa yang tidak ngekos dan mengikuti perkuliahan dari rumah hingga semua kegiatan menjadi dilaksanakan secara daring yang awalnya luring dengan mengandalkan koneksi internet. Tentu perubahan ini berdampak bagi keberjalanan kegiatan tersebut juga panitia yang mengadakan.



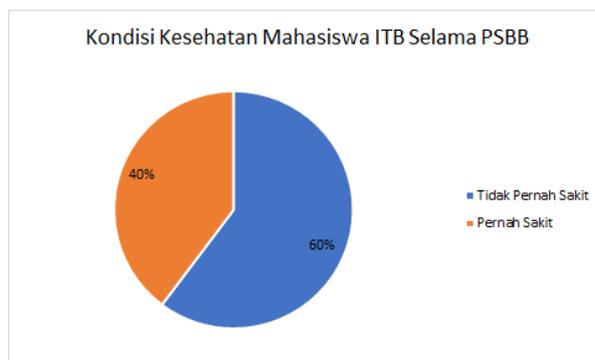
Grafik 2 Tingkat Kenyamanan Mahasiswa ITB Akibat Dampak dari PSBB

Dampak dari PSBB oleh mahasiswa ITB telah dirasakan. Berdasarkan hasil kuesioner terkait kenyamanan dari dampak yang dihasilkan oleh PSBB didapat 83 responden mahasiswa ITB. Kemudian, terdapat 4 responden yang merasa sangat tidak nyaman, 28 responden merasa tidak nyaman, 38 responden merasa nyaman, dan 13 responden merasa sangat nyaman akan dampak dari PSBB. Secara umum, mahasiswa ITB merasa nyaman saat terjadi perubahan metode kegiatan di kampus akibat PSBB.

**Analisis Kesehatan Selama PSBB**

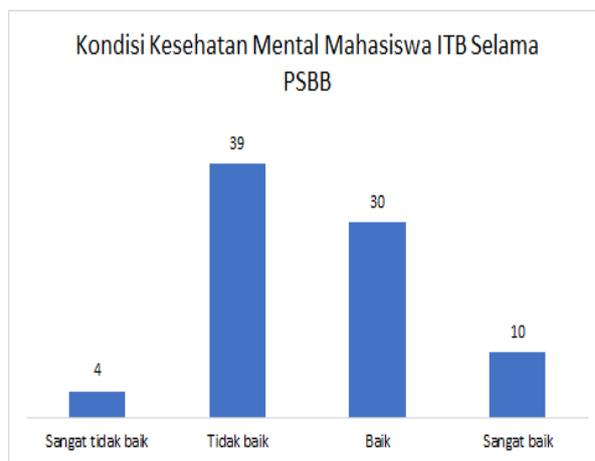
PSBB diterapkan oleh pemerintah karena adanya wabah penyakit di seluruh dunia akibat Covid-19. PSBB

membuat mahasiswa ITB lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Hal ini merupakan upaya untuk terhindar dari Covid-19, tetapi mahasiswa ITB yang tidak/jarang keluar rumah berpotensi akan berkurangnya pergerakan yang dibutuhkan oleh tubuh. Ditambah, PSBB berpotensi membuat mahasiswa ITB berkurang terpapar sinar matahari pagi sehingga terdapat vitamin penting yang dihasilkan oleh matahari tidak terserap oleh tubuh. Akibatnya, kesehatan mahasiswa ITB diperkirakan terdampak khususnya pada kesehatan fisik dan mental.



Grafik 3 Kondisi Kesehatan Mahasiswa ITB Selama PSBB

PSBB diperkirakan mempengaruhi kondisi kesehatan fisik mahasiswa ITB. Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kondisi kesehatan fisik terdapat 83 total responden mahasiswa ITB diketahui 50 responden yang tidak pernah sakit selama PSBB dan 33 responden lainnya pernah sakit selama PSBB. Disimpulkan bahwa PSBB tidak terlalu mempengaruhi kesehatan fisik mahasiswa ITB yang ditunjukkan dengan mayoritas mahasiswa ITB kondisi kesehatan fisiknya baik selama PSBB.

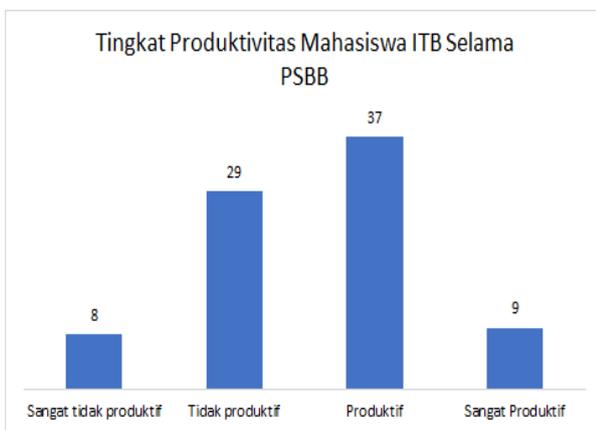


Grafik 4 Kondisi Kesehatan Mental Mahasiswa ITB Selama PSBB

Selain itu, kondisi kesehatan mental diperkirakan terpengaruh oleh kegiatan PSBB. Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kondisi kesehatan mental terdapat 83 total responden mahasiswa ITB, diketahui 39 responden yang menyatakan kondisi kesehatan mentalnya tidak pernah sakit selama PSBB, 30 responden menjawab baik, 10 responden menjawab sangat baik, dan 4 orang menjawab tidak baik. Secara garis besar kondisi kesehatan mental mahasiswa ITB selama PSBB tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki kondisi kesehatan yang baik dan tidak baik.

### Analisis Tingkat Produktivitas

Dengan ditetapkannya PSBB oleh pemerintah menyebabkan banyak aktivitas yang harus dilakukan di rumah seperti belajar, kerja, rapat, dan lainnya. Dengan dilakukannya segala aktivitas secara online atau daring akan menyebabkan perubahan tingkat produktivitas seseorang. Tentu hal ini juga akan sangat berdampak kepada tingkat produktivitas mahasiswa ITB yang memiliki banyak aktivitas selain kuliah.



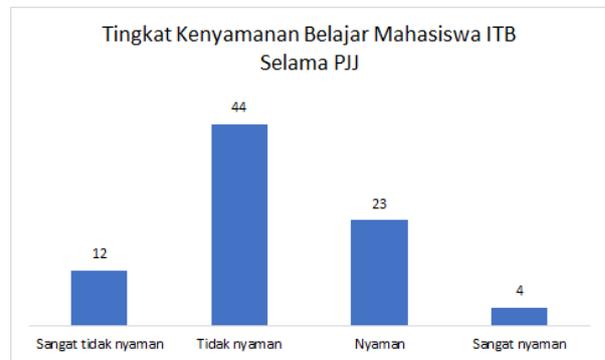
Grafik 5 Tingkat Produktivitas Mahasiswa ITB selama PSBB

Dari hasil kuesioner mengenai tingkat produktivitas dengan total 83 responden mahasiswa ITB, terdapat 37 responden yang merasa produktif selama PSBB, 29 responden yang merasa tidak produktif selama PSBB, 9 yang merasa sangat produktif, dan 8 responden yang merasa sangat tidak produktif. Secara garis besar mahasiswa ITB tetap merasa produktif walaupun PSBB diterapkan oleh pemerintah, namun tidak sedikit pula mahasiswa yang merasa tidak produktif selama PSBB.

### Analisis Efektivitas PJJ

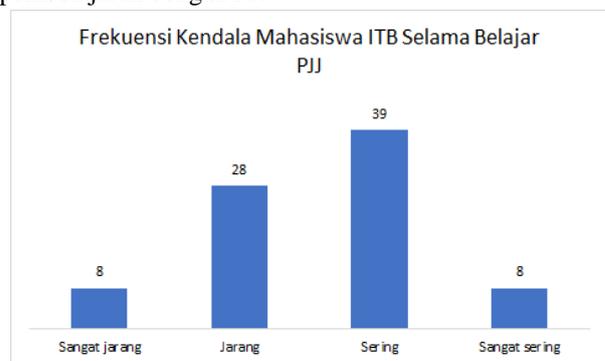
Sebelum diterapkannya PSBB, mahasiswa ITB dan selayaknya mahasiswa di seluruh dunia akan melaksanakan perkuliahan secara tatap muka atau luring. Seperti datang ke kampus, memasuki kelas dan

melaksanakan KBM dan diskusi secara langsung. Namun, saat pandemi PSBB harus diterapkan dan metode pembelajaran pun harus dialihkan menjadi daring atau yang umum disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sebab adanya perubahan yang sangat mendadak, tentu harus diperlukan beberapa adaptasi dan beberapa modifikasi dalam sistem pembelajaran baik untuk para dosen maupun untuk mahasiswa. Selain itu, kondisi di lapangan menunjukkan terdapat adanya perbedaan fasilitas umum suatu wilayah di Indonesia akan menyebabkan berbagai macam kendala.



Grafik 6 Tingkat Kenyamanan Belajar Mahasiswa ITB selama PJJ

Perubahan metode belajar di kelas selama PSBB dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan mahasiswa ITB dalam memahami materi kuliah. Dari hasil kuesioner dengan total 83 responden mahasiswa ITB, terdapat 44 responden yang merasa tidak nyaman melakukan pembelajaran dengan PJJ, 23 responden merasa nyaman melakukan pembelajaran dengan PJJ, 12 responden yang merasa sangat tidak nyaman melakukan pembelajaran dengan PJJ, dan 4 orang yang merasa sangat nyaman melakukan pembelajaran dengan PJJ. Berdasarkan hasil kuisisioner dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa ITB merasa tidak nyaman melakukan pembelajaran dengan PJJ.



Grafik 7 Frekuensi Kendala Mahasiswa ITB selama PJJ

Kendala teknis akibat belum meratanya fasilitas pendukung PJJ di Indonesia dialami oleh mahasiswa ITB.

Kendala tersebut antara lain suara tidak jelas/putus-putus, PPT yang tidak muncul saat share screen, jaringan internet tidak stabil, dll. Dari hasil kuesioner dengan total 83 responden mahasiswa ITB, terdapat 39 responden yang sering mengalami kendala selama melakukan PJJ, 28 orang yang jarang mengalami kendala selama PJJ, 8 orang yang sangat jarang mengalami kendala selama PJJ, dan 8 orang yang sangat sering mengalami kendala selama PJJ. Secara umum, hampir seluruh mahasiswa ITB pernah mengalami kendala dalam melaksanakan PJJ. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan mahasiswa ITB dalam melaksanakan pembelajaran secara daring atau online yang mana telah dijelaskan pada grafik 6.

**Analisis Tingkat Pemahaman Belajar**

Tingkat kecerdasan mahasiswa ITB sebelum pandemi dapat dikatakan tinggi, jika diukur dari skor penerimaan SBMPTN (dan yang setara) dari tahun ke tahun selalu menjadi yang tertinggi di antara PTN lain. Kecerdasan ini tentu didukung dengan pemahaman mahasiswa ITB terkait materi pelajaran yang telah diberikan. Sampai dengan tahun 2020 awal, mahasiswa ITB mendapatkan materi pembelajaran melalui pembelajaran di kelas. Namun, sejak adanya PSBB pembelajaran harus dilakukan secara daring atau jarak jauh (PJJ).

Pengukuran tingkat pemahaman materi kuliah mahasiswa ITB selama PJJ belum pernah dilakukan karena PJJ merupakan metode baru dalam pembelajaran modern. Saat PJJ, mahasiswa menjadi lebih mudah dalam mengakses materi pembelajaran karena dapat diunduh dan diakses selama 24 jam. Namun, kendala teknis selama PJJ pun acap kali terjadi baik oleh mahasiswa maupun dosen.

oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil kuesioner kepada 83 mahasiswa ITB yang ditanyakan terkait tingkat pemahaman terhadap materi kuliah. Lalu, diperoleh terdapat 7 responden yang mengaku sangat tidak paham, 40 responden yang merasa tidak paham, 31 responden yang mengaku paham, dan 5 responden yang merasa sangat paham saat penyampaian materi dilakukan secara PJJ. Mayoritas dari mahasiswa ITB merasa tidak paham mengenai materi perkuliahan dengan metode daring.

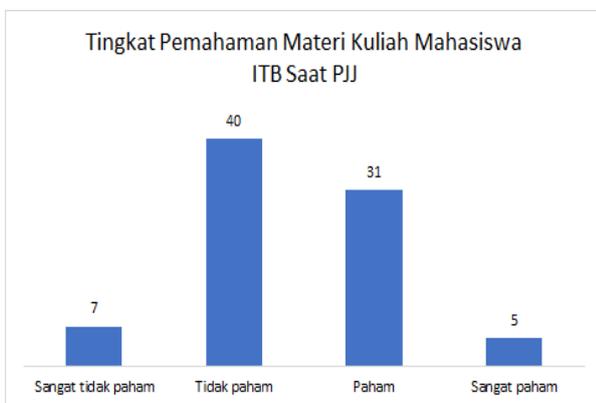
**Perbandingan Perubahan Perilaku terhadap Ketercapaian Belajar**

Kegiatan mahasiswa ITB selama PSBB mengalami perubahan. Kegiatan akademik dan nonakademik yang biasanya dilaksanakan di kampus menjadi di tempat tinggal masing-masing. Diduga PSBB mengubah perilaku mahasiswa ITB sehingga pencapaian belajar mahasiswa ITB berubah. Perubahan perilaku mahasiswa didefinisikan sebagai produktivitas dan kesehatan mental yang terjadi selama PSBB.

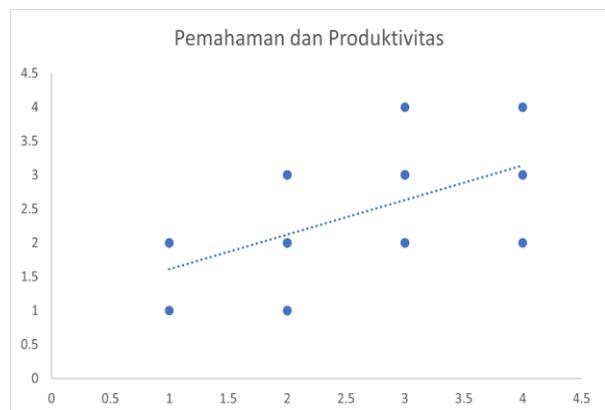
Responden pada penelitian ini sejumlah 83 orang yang tersebar di seluruh fakultas yang ada di ITB. selain itu, sampel mencakup 3 angkatan dari angkatan 2020 sampai 2017. Adapun, pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan tipe skala pengukuran ordinal kontinu.

Tabel 1 Nilai Korelasi Antar Variabel

	<i>Kesmen</i>	<i>Produktivitas</i>	<i>Pemahaman</i>
Kesmen	1		
Produktivitas	0.310578	1	
Pemahaman	0.414322	0.56675	1



Grafik 8 Tingkat Pemahaman Materi Kuliah Mahasiswa ITB Saat PJJ

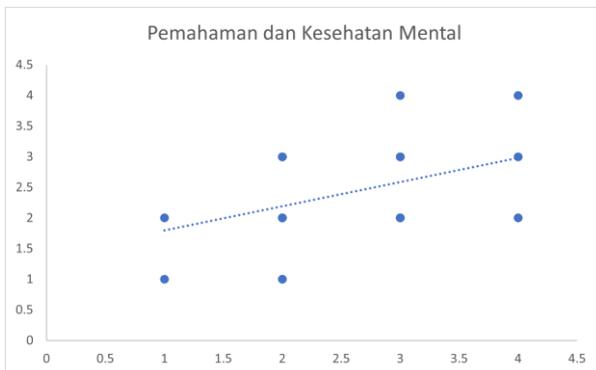


Grafik 9 Korelasi Pemahaman Belajar dengan Produktivitas Mahasiswa ITB

Keberjalanan PJJ memiliki banyak kelebihan dan kekurangan yang berpengaruh terhadap tingkat penyampaian materi oleh dosen dan penyerapan materi

Pemahaman belajar dengan tingkat produktivitas mahasiswa ITB diduga memiliki korelasi antara variabel. Berdasarkan tabel dan grafik didapatkan nilai korelasi

antara pemahaman belajar dengan tingkat produktivitas mahasiswa ITB sebesar 0.5668. Mengacu pada klasifikasi koefisien korelasi nilai koefisien antara 0.31 sampai 1.00 yang diartikan memiliki kekuatan hubungan yang kuat. Jadi, disimpulkan dugaan bahwa terdapat korelasi antara pemahaman belajar dengan tingkat produktivitas mahasiswa ITB adalah benar. Pemahaman belajar dengan tingkat produktivitas mahasiswa ITB memiliki hubungan antar variabel yang kuat.



Grafik 10. Korelasi Pemahaman Belajar dengan Kesehatan Mental Mahasiswa ITB

Selain itu, pemahaman belajar dengan kondisi kesehatan mental mahasiswa ITB diduga memiliki korelasi antara variabel. Berdasarkan tabel dan grafik didapatkan nilai korelasi antara pemahaman belajar dengan kondisi kesehatan mental mahasiswa ITB sebesar 0.4143. Mengacu pada klasifikasi koefisien korelasi nilai koefisien antara 0.31 sampai 1.00 yang diartikan memiliki kekuatan hubungan yang kuat. Jadi, disimpulkan dugaan bahwa terdapat korelasi antara pemahaman belajar dengan kondisi kesehatan mental mahasiswa ITB adalah benar. Pemahaman belajar dengan kondisi kesehatan mental mahasiswa ITB memiliki hubungan antar variabel yang kuat.

Perubahan metode dalam kegiatan mahasiswa ITB selama PSBB baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik memiliki pengaruh terhadap pemahaman mereka dalam memahami materi pelajaran. Anggapan awal peneliti terkait adanya pengaruh antar variabel terbukti. Setelah melakukan uji statistik korelasi antara pemahaman belajar dengan tingkat produktivitas dan kondisi kesehatan mental mahasiswa ITB didapat bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pemahaman belajar dengan tingkat produktivitas dan pemahaman belajar dengan kondisi kesehatan mental mahasiswa ITB.

## PENUTUP

### Simpulan

Melakukan analisis perubahan perilaku belajar terhadap ketercapaian belajar mahasiswa ITB selama pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19 dilakukan dengan meninjau aspek-aspek yang telah dibahas sebelumnya. Aspek-aspek tersebut antara lain pemahaman akan fungsi dari PSBB serta dampak yang ditimbulkan, kondisi kesehatan, tingkat produktivitas, efektivitas PJJ, tingkat pemahaman terhadap materi, dan menguji keterkaitan antara variabel tersebut. Hasil analisis yang diperoleh setelah meninjau aspek tersebut adalah mayoritas mahasiswa ITB tidak paham terhadap materi kuliah selama PJJ, jumlah mahasiswa ITB yang produktif relatif sama dengan yang tidak, dan terdapat hubungan yang kuat antara perubahan perilaku terhadap ketercapaian belajar mahasiswa ITB selama PSBB.

Mahasiswa ITB telah mengetahui dengan baik fungsi dari PSBB. Adapun, dampak yang terjadi akibat PSBB tidak mempengaruhi kenyamanan mereka dalam beraktivitas sehingga produktivitas mereka selama PSBB dapat dikatakan baik. Selain itu, selama PSBB mayoritas mahasiswa ITB kondisi kesehatan fisiknya baik. Namun, kondisi kesehatan mental mahasiswa ITB cukup seimbang antara yang kondisinya baik dan tidak baik. Menurut mayoritas mahasiswa ITB, PJJ yang dilakukan oleh ITB dirasa kurang nyaman karena terdapat berbagai kendala selama keberjalanannya. Akibatnya, daya tangkap terhadap materi kuliah menjadi kurang baik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal berikut sebagai upaya untuk meningkatkan/menjaga pemahaman mahasiswa ITB terhadap materi kuliah. (1) Pemerintah Indonesia dapat mengadakan dan meningkatkan layanan fasilitas khususnya jaringan telekomunikasi di Indonesia agar kendala teknis saat PJJ dapat dikurangi/dihilangkan. (2) ITB dapat melakukan evaluasi rutin terkait efektivitas belajar selama PJJ. (3) Mahasiswa ITB diharapkan tetap melakukan olahraga indoor dan menjaga gizi makanan selama PSBB agar terhindar dari penyakit. (4) Mahasiswa ITB disarankan untuk memiliki teman kepercayaan yang dapat saling membantu dan mengingatkan jika produktivitas dirasa menurun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, Z. O. (2015). Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Hidup Sehat. *Medical Journal Of Lampung University*.
- Anonim. (2020, Mei 14). *Coronavirus (COVID-19) Mortality Rate*. Retrieved from worldometer:

<https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-death-rate/#ref-6>

Ariyanto. (n.d.). *Asal Mula dan Penyebaran Virus Corona dari Wuhan ke Seluruh Dunia*. Retrieved from Bappeda NTB: <https://bappeda.ntbprov.go.id/asal-mula-dan-penyebaran-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia/>

Crockett, M., & Foster, J. (2005, Desember 20). *Pembelajaran jarak jauh*. Retrieved from ICA/SAE: <http://www.ica-sae.org/trainer/indonesian/p11.htm>

Ihsanuddin. (2020, Maret 3). *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*. Retrieved from Nasional Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>

Indonesia, R. (2018). *UU No. 6 tentang Karantina Kesehatan*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat.

Indonesia, R. (2020). *PP No. 21 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat.

Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Alfabeta.

NASIONAL, D. P. (2008). *Kriteria Dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta.

Notosoedirdjo, & Latipun. (2005). *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Pres.

Nurin, F. (2020, April 21). *Coronavirus: Definisi, Penyebaran, Hingga Pencegahan*. Retrieved from hello sehat: <https://hellosehat.com/coronavirus/coronavirus-adalah/>

Team, W. (2020, April 15). *QnA Coronavirus disease (COVID-19)*. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/q-a-coronaviruses>